

Revitalisasi Nilai Lokal Melalui Pendidikan di Era Teknologi

*** Jamaluddin Thaib**

STAI Nusantara Banda Aceh, Indonesia

Email: jamaluddin@stainusantara.ac.id

Abstract

The digital era has brought about major transformations in the world of education, both in terms of teaching methods and the content delivered. However, behind this progress lies a serious challenge in preserving and transmitting local wisdom values to the younger generation. This study aims to explore how education can serve as a strategic tool in revitalising local values to ensure they remain relevant and vibrant amidst the currents of globalisation and digitalisation. Through a qualitative approach and literature review, the author outlines the importance of integrating local values into the curriculum, the use of digital media based on local culture, and the role of educators as agents of cultural identity preservation.

Keywords: *Education, Local Wisdom, Technology, Globalisation, Cultural Values*

Abstrak

Era digital membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, baik dari segi metode pembelajaran maupun konten yang disampaikan. Namun di balik kemajuan tersebut, terdapat tantangan serius dalam mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana strategis dalam merevitalisasi nilai-nilai lokal agar tetap relevan dan hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, penulis menguraikan pentingnya integrasi nilai lokal dalam kurikulum, penggunaan media digital berbasis budaya lokal, serta peran pendidik sebagai agen pelestarian identitas budaya.

Kata kunci: *Pendidikan, Kearifan Lokal, Teknologi, Globalisasi, Nilai Budaya*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Inovasi digital telah mengubah cara manusia mengakses informasi, berkomunikasi, hingga memperoleh pengetahuan. Pendidikan saat ini tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan telah merambah ke ruang maya yang tanpa batas. Akses terhadap informasi global semakin terbuka, memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber secara fleksibel dan mandiri. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul pula tantangan besar, terutama dalam hal pelestarian identitas budaya lokal. (Aw, 2018)

Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini adalah menguatnya arus globalisasi yang membawa budaya-budaya asing masuk dan mendominasi kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Fenomena ini diperkuat dengan masifnya penggunaan media sosial, platform hiburan digital, dan konten internasional yang secara tidak langsung memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat kita. Nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi dasar etika, moralitas, dan kebijaksanaan hidup masyarakat mulai terpinggirkan, tergantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu sesuai dengan karakter bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting sebagai penjaga dan penerus warisan budaya lokal yang adiluhung. (Hidayat & Hasmiza, 2025)

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, dan identitas peserta didik. Melalui pendidikan, nilai-nilai dasar suatu masyarakat dapat ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan nasional untuk tidak semata-mata fokus pada penguasaan pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memperkuat pengajaran tentang nilai-nilai lokal yang mencerminkan jati diri bangsa. Pendidikan yang tidak berakar pada budaya lokal dikhawatirkan akan melahirkan generasi yang terasing dari akar sejarah dan peradabannya sendiri. (Musanna, 2010)

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Ia mencakup sistem pengetahuan, nilai-nilai moral, kebiasaan sosial, dan praktik kehidupan yang berkembang secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut seringkali tidak tertulis, tetapi hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat, seperti dalam bentuk

adat istiadat, petuah, cerita rakyat, seni pertunjukan, hingga simbol-simbol lokal. Dalam banyak kasus, kearifan lokal menjadi solusi atas berbagai persoalan sosial karena terbukti sesuai dengan kondisi sosial dan ekologis masyarakat setempat.

Sayangnya, modernisasi dan digitalisasi yang tidak dibarengi dengan kesadaran budaya justru dapat mengikis nilai-nilai luhur tersebut. Banyak anak muda yang lebih mengenal tokoh-tokoh budaya populer dari luar negeri dibandingkan tokoh-tokoh lokal di daerahnya sendiri. Bahkan, bahasa daerah dan istilah-istilah lokal pun mulai jarang digunakan karena dianggap tidak relevan dengan zaman. Ironisnya, dalam konteks ini, teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu untuk pelestarian budaya justru berbalik menjadi alat penyebaran homogenisasi budaya global.(Yusuf et al., 2025)

Oleh karena itu, pendidikan di era teknologi harus dirancang sedemikian rupa agar mampu berfungsi ganda: pertama, sebagai sarana penguasaan kompetensi abad ke-21, dan kedua, sebagai benteng pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengintegrasikan antara kecakapan digital dengan kecintaan terhadap budaya lokal. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen konten yang mencerminkan identitas budaya mereka sendiri.

Selain itu, pendekatan pendidikan yang kontekstual dengan budaya lokal diyakini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sosial-budaya siswa, mereka akan lebih mudah memahami dan menghayati materi yang disampaikan. Misalnya, pembelajaran matematika yang mengangkat contoh-contoh dari tradisi lokal atau pembelajaran bahasa yang berbasis pada cerita rakyat setempat terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman dan minat belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelestari budaya, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogi yang relevan dan efektif.

Lebih jauh, urgensi revitalisasi nilai lokal dalam pendidikan juga berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa. Indonesia saat ini tengah menghadapi krisis karakter di berbagai sektor, seperti korupsi, intoleransi, kekerasan, dan luntarnya rasa tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, solidaritas, dan ketaatan pada norma adat dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk memperkuat pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut bersifat kontekstual, hidup

dalam masyarakat, dan telah terbukti menjaga harmoni sosial dalam jangka panjang.(Asriani et al., 2021)

Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, nilai-nilai lokal tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dikembangkan dan disebarluaskan ke generasi muda secara lebih kreatif dan menarik. Teknologi digital memungkinkan dokumentasi dan digitalisasi budaya lokal dalam berbagai bentuk, seperti video dokumenter, podcast budaya, platform edukatif berbasis tradisi lokal, hingga aplikasi permainan edukatif berbasis nilai-nilai adat. Pendidik dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menjembatani proses ini dengan menjadikan budaya lokal sebagai bahan ajar yang menarik, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai lokal merupakan upaya penting dan strategis dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya bangsa di tengah gelombang globalisasi dan kemajuan teknologi. Revitalisasi nilai lokal dalam sistem pendidikan bukan hanya soal pelestarian warisan budaya, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembangunan manusia Indonesia yang berkarakter, berakur, dan berdaya saing global. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran kolektif dan kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan kearifan lokal sebagai bagian dari fondasi pendidikan nasional.(Kurniawan & Mutiza, 2024).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat direvitalisasi melalui sistem pendidikan di era digital. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman para pelaku pendidikan dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan wawancara semi-struktural dengan guru, kepala sekolah, dan tokoh adat di wilayah yang memiliki tradisi lokal kuat, seperti Aceh. Studi kepustakaan dilakukan terhadap literatur yang membahas pendidikan berbasis kearifan lokal, teori belajar kontekstual, serta kebijakan pendidikan nasional yang berkaitan dengan integrasi budaya(Susanto et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara induktif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan proses triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dengan membandingkan observasi tidak

langsung, dan dokumen pendukung. Fokus utama dari analisis ini adalah mengidentifikasi strategi pembelajaran yang berhasil dalam mentransmisikan nilai lokal di tengah pemanfaatan teknologi digital, serta mengungkap tantangan yang dihadapi para pendidik dalam menjaga keseimbangan antara globalisasi dan pelestarian budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai lokal di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kearifan Lokal dan Pentingnya dalam Pendidikan

Kearifan lokal merupakan hasil dari proses panjang interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Ia terbentuk melalui pengalaman kolektif dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk norma, kebiasaan, sistem nilai, dan simbol-simbol budaya. Kearifan lokal tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, kearifan lokal sesungguhnya adalah bentuk kecerdasan budaya yang telah teruji dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat lokal dalam berbagai aspek kehidupan. (Asriadi & Badaruddin, 2022)

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memberikan kontribusi besar sebagai sumber belajar yang autentik dan relevan. Ketika siswa belajar menggunakan konteks budaya mereka sendiri, mereka akan lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak karena berangkat dari pengalaman nyata. Sebagai contoh, praktik pertanian lokal dapat dijadikan media untuk pembelajaran sains dan ekologi; cerita rakyat menjadi bahan ajar bahasa dan moral. Hal ini menciptakan pendidikan yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk identitas dan makna. (NURHUDA et al., 2024)

Pendidikan berbasis kearifan lokal juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kearifan lokal seringkali menekankan pentingnya nilai-nilai komunal, seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas, yang sangat relevan dalam membentuk karakter bangsa. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai ini dapat memperkuat fungsi pendidikan sebagai pembentuk karakter yang utuh.

Lebih dari itu, kearifan lokal adalah jembatan antara masa lalu dan masa depan. Ia memungkinkan generasi muda untuk terhubung dengan akar sejarah dan identitas budayanya, sekaligus memberikan kerangka nilai untuk menghadapi tantangan masa kini. Tanpa pendidikan yang mengangkat nilai-nilai lokal, generasi muda berisiko kehilangan

orientasi kulturalnya, bahkan merasa asing terhadap lingkungannya sendiri. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi penting dalam mengisi dimensi spiritual dan sosial dalam pendidikan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa mengangkat kearifan lokal ke dalam pendidikan tidak berarti menolak modernitas. Sebaliknya, pendidikan berbasis kearifan lokal justru mengajarkan kepada siswa untuk bersikap selektif dan bijak dalam menyikapi perubahan. Mereka dididik untuk tidak menelan mentah-mentah budaya luar, tetapi menilai berdasarkan nilai-nilai lokal yang telah mereka pahami. Inilah yang disebut dengan pendidikan yang kritis dan berkarakter.

Integrasi kearifan lokal juga sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), di mana siswa belajar berdasarkan pengalaman langsung dan lingkungan mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat penguasaan konsep karena siswa merasa pembelajaran memiliki relevansi dalam kehidupan mereka. Guru dapat mengambil peran sebagai fasilitator yang mengaitkan materi dengan praktik budaya setempat (Yulastri et al., 2025).

Dengan demikian, kearifan lokal bukan sekadar materi tambahan dalam kurikulum, melainkan fondasi nilai yang menopang seluruh proses pendidikan. Pendidikan yang berakar pada budaya lokal akan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap budayanya. Di sinilah letak urgensi menjadikan kearifan lokal sebagai inti dalam proses pendidikan nasional.

2. Peluang dan Tantangan di Era Digital

Transformasi digital telah membuka ruang yang sangat luas bagi pelestarian dan penyebaran budaya lokal. Teknologi memungkinkan nilai-nilai tradisional didokumentasikan, diakses, dan dipelajari oleh generasi muda dengan cara yang menarik dan sesuai dengan zaman. Misalnya, cerita rakyat yang sebelumnya hanya dituturkan secara lisan, kini dapat diubah menjadi konten animasi atau podcast yang mudah diakses melalui gawai. Ini menjadikan budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam bentuk baru yang lebih kreatif dan komunikatif. (Wiasti, 2025)

Peluang besar lainnya adalah kemampuan teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Melalui media sosial dan platform digital, konten budaya lokal dapat

diakses oleh siswa di berbagai daerah, bahkan lintas negara. Hal ini menciptakan ruang dialog budaya yang lebih inklusif dan meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman. Siswa tidak hanya belajar tentang budaya sendiri, tetapi juga belajar menghargai budaya lain sebagai kekayaan bersama umat manusia.

Selain itu, teknologi juga menyediakan alat bantu visual dan audio yang mampu memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, dengan menggunakan video dokumenter atau virtual reality (VR), siswa dapat merasakan secara langsung suasana adat tertentu tanpa harus datang ke lokasi. Ini menjadi solusi alternatif terutama di daerah yang mengalami keterbatasan dalam akses ke sumber daya budaya atau geografis. (Yunitasari, 2025)

Namun, di balik semua peluang tersebut, tantangan besar tetap mengintai. Konten digital global yang sangat dominan sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan kearifan lokal. Budaya populer yang disebarluaskan melalui media sosial sering kali mengedepankan gaya hidup individualistik, konsumtif, dan instan. Jika tidak ada filter nilai, generasi muda akan lebih mengenal budaya luar daripada akar budayanya sendiri.

Kondisi ini diperparah oleh lemahnya literasi digital di kalangan pelajar maupun pendidik. Tanpa kemampuan untuk memilah dan menilai informasi secara kritis, siswa akan menjadi konsumen pasif dari arus informasi global. Maka dari itu, tantangan besar pendidikan saat ini adalah bagaimana membekali siswa dengan literasi digital yang kuat dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Selain itu, tidak semua lembaga pendidikan memiliki kapasitas teknologi yang memadai untuk mengembangkan konten lokal berbasis digital. Keterbatasan infrastruktur, SDM, dan pendanaan menjadi kendala tersendiri dalam proses digitalisasi kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan digital yang inklusif dan berbudaya. (Damanik et al., 2025)

Menghadapi situasi ini, penting untuk menekankan bahwa teknologi hanyalah alat, bukan tujuan. Arah penggunaan teknologi harus dikembalikan pada upaya penguatan karakter dan jati diri bangsa. Ketika pendidikan mampu memadukan teknologi dengan kearifan lokal, maka yang terbentuk adalah generasi yang cerdas secara digital sekaligus berakar kuat pada budayanya sendiri.

3. Integrasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Integrasi kurikulum berbasis kearifan lokal merupakan langkah awal dan paling mendasar dalam menghidupkan nilai-nilai budaya dalam dunia pendidikan. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai, praktik, simbol, dan pemikiran lokal tidak hanya diajarkan sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler, tetapi menjadi bagian integral dari kurikulum inti. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar berbagai mata pelajaran, seperti matematika, IPA, bahasa, dan IPS dengan merujuk pada konteks budaya lokal yang mereka kenal. (Alida, 2022)

Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika, guru dapat menggunakan sistem hitung tradisional masyarakat setempat atau permainan tradisional yang mengandung logika. Dalam pelajaran bahasa, teks naratif dapat diambil dari cerita rakyat atau legenda lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya materi, tetapi juga membuat siswa merasa dihargai dan terhubung dengan lingkungannya. Konteks pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Namun, agar integrasi ini berjalan efektif, dibutuhkan kebijakan dari tingkat atas, yakni pemerintah pusat dan daerah untuk mendorong penyesuaian kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum harus bersifat fleksibel, memberi ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan materi dengan karakter lokal tanpa harus keluar dari standar nasional. Dengan demikian, pendidikan menjadi relevan secara lokal namun tetap kompetitif secara global.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam menyusun kurikulum sangat penting. Tokoh adat, budayawan, seniman lokal, dan orang tua siswa dapat diajak berpartisipasi dalam merancang materi ajar yang merepresentasikan nilai-nilai lokal secara autentik. Kolaborasi ini akan memperkaya isi kurikulum dan memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah sebagai pusat pewarisan budaya. (Mulia et al., 2025)

Guru sebagai pelaksana kurikulum juga memegang peran krusial. Mereka perlu diberi pelatihan dan dukungan untuk memahami serta mengajarkan nilai-nilai lokal dengan cara yang kontekstual dan menarik. Tanpa kesiapan guru, integrasi kearifan lokal hanya akan menjadi formalitas tanpa makna. Maka dari itu, peningkatan kapasitas pendidik merupakan bagian penting dari strategi ini.

Di sisi lain, pengembangan kurikulum berbasis nilai lokal juga harus memperhatikan dinamika sosial dan budaya yang terus berubah. Tidak semua nilai

tradisional relevan atau sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, perlu dilakukan seleksi dan reinterpretasi terhadap nilai-nilai lokal agar tetap sesuai dengan semangat zaman dan arah pembangunan bangsa.

Kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal bukan hanya instrumen pendidikan, tetapi juga alat rekonstruksi identitas bangsa. Ia menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang hampir terlupakan dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi media pembentukan manusia seutuhnya: berilmu, berkarakter, dan berbudaya (Musanna, 2010).

4. Pemanfaatan Media Digital Berbasis Budaya

Media digital saat ini telah menjadi alat utama dalam penyebaran informasi dan pembelajaran. Dalam konteks pelestarian budaya, media digital dapat dimanfaatkan untuk menciptakan konten-konten edukatif yang memuat nilai-nilai lokal dengan tampilan yang lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi muda. Hal ini penting karena cara belajar generasi digital sangat dipengaruhi oleh visual, audio, dan interaktivitas.

Salah satu bentuk pemanfaatan media digital adalah produksi video dokumenter tentang upacara adat, permainan tradisional, atau cerita rakyat. Video ini bisa digunakan sebagai bahan ajar di kelas atau disebarluaskan melalui kanal YouTube sekolah. Selain itu, animasi edukatif berbasis legenda lokal atau aplikasi mobile tentang nilai-nilai tradisi dapat memperluas jangkauan pesan budaya kepada anak-anak yang lebih akrab dengan gadget. (NURHUDA et al., 2024)

Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan podcast juga dapat menjadi medium untuk menyebarkan konten budaya dengan format yang ringan dan viral. Sekolah dapat membuat akun khusus untuk publikasi budaya lokal yang dihidupkan kembali oleh siswa sendiri melalui proyek kreatif. Ini akan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, sekaligus menumbuhkan kemampuan komunikasi digital yang positif.

Namun, pembuatan konten budaya berbasis digital memerlukan dukungan teknis dan sumber daya yang tidak semua sekolah miliki. Oleh karena itu, kerja sama dengan pihak luar seperti lembaga budaya, universitas, komunitas kreatif, dan pemerintah daerah sangat diperlukan. Kolaborasi ini dapat menghasilkan produk digital yang profesional dan

berstandar tinggi, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain penguatan teknologi, perlu juga etika dalam menggunakan media digital untuk budaya. Nilai-nilai lokal yang diangkat harus disampaikan dengan cara yang menghormati makna aslinya dan tidak dikomodifikasi secara berlebihan. Pendekatan yang sensitif budaya sangat penting agar tidak terjadi reduksi atau penyimpangan nilai dalam upaya digitalisasi.

Guru dan siswa perlu dilatih untuk menjadi produsen konten, bukan hanya konsumen. Kegiatan seperti pelatihan video editing, storytelling digital, hingga pengelolaan media sosial dapat menjadi bagian dari program literasi digital sekolah berbasis budaya. Ini tidak hanya melatih keterampilan abad ke-21, tetapi juga menjadi bentuk internalisasi nilai lokal melalui praktik langsung. (Anggara et al., 2025)

Dengan media digital, pendidikan kearifan lokal bisa menjadi lebih fleksibel, luas jangkauannya, dan menarik bagi siswa. Yang terpenting adalah memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pelestarian dan penguatan budaya, bukan sebagai pengganti budaya itu sendiri. Dalam semangat itu, pendidikan menjadi wahana untuk menyatukan yang lama dan yang baru dalam harmoni.

5. Pelatihan Guru sebagai Agen Transformasi Budaya

Guru memiliki peran sentral dalam mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Mereka bukan hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang mencerminkan nilai dan karakter yang diajarkan. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi langkah strategis dalam mendukung revitalisasi nilai lokal melalui pendidikan. Guru perlu dibekali pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai budaya lokal, serta keterampilan untuk mengintegrasikannya dalam berbagai mata pelajaran dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual. (Rizki et al., 2024)

Pelatihan guru tidak cukup hanya dalam bentuk workshop singkat, melainkan perlu dirancang secara berkelanjutan dan sistematis. Materinya bisa mencakup pemetaan nilai-nilai lokal, metode pembelajaran berbasis budaya, penggunaan teknologi digital dalam pelestarian budaya, serta keterampilan komunikasi budaya yang sensitif dan menghargai keragaman. Dengan pelatihan seperti ini, guru akan mampu menjadi fasilitator yang inspiratif dan reflektif terhadap budaya lokal yang ada di sekitarnya.

Selain itu, pelatihan juga harus membuka ruang bagi guru untuk berbagi

pengalaman dan praktik baik antar daerah. Misalnya, melalui forum guru budaya, komunitas digital, atau konferensi pendidikan berbasis budaya lokal. Dengan begitu, guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga menjadi inovator dalam menciptakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di tempat lain. Pertukaran gagasan ini penting untuk mendorong kreativitas dan kolaborasi lintas daerah. (Mulia et al., 2025)

Pendidikan guru juga harus melibatkan pemahaman mendalam terhadap dinamika masyarakat dan budaya setempat. Tidak semua nilai budaya bisa diadopsi mentah-mentah dalam pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu dilatih untuk mampu menganalisis nilai-nilai lokal dengan pendekatan yang reflektif dan kritis, sehingga mampu memilih nilai yang membangun dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional. (Pageyasa & Tundreng, 2025)

Lebih jauh, pelatihan guru juga perlu mengadopsi pendekatan teknologi. Dalam era digital, guru dituntut tidak hanya memahami konten budaya, tetapi juga mampu menyampaikannya melalui media yang relevan dengan generasi digital. Pelatihan seperti produksi video budaya, pembuatan konten edukatif di media sosial, atau penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis budaya akan sangat berguna untuk menjembatani nilai lama dan media baru.

Pelatihan yang baik tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu guru, tetapi juga menciptakan atmosfer sekolah yang menghargai budaya lokal. Ketika guru menjadi penggerak utama budaya di sekolah, maka budaya lokal akan hadir dalam keseharian siswa, bukan hanya sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai gaya hidup dan cara berpikir. Hal ini akan memperkuat identitas sekolah dan menumbuhkan semangat cinta budaya sejak dini.

Menjadikan guru sebagai agen transformasi budaya, pendidikan tidak lagi hanya memproduksi lulusan berijazah, tetapi juga generasi yang memiliki integritas budaya dan nasionalisme yang kuat. Maka, investasi dalam pelatihan guru adalah investasi strategis dalam pembangunan karakter bangsa melalui jalur pendidikan yang berakar dan berbudi. (Aulia & Qalby, 2025)

a. Kolaborasi dengan Komunitas Budaya Lokal

Sekolah bukanlah entitas yang berdiri sendiri. Ia adalah bagian dari komunitas sosial yang memiliki sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat

sekitarnya. Oleh karena itu, kolaborasi dengan komunitas budaya lokal menjadi penting dalam proses pelestarian dan transmisi kearifan lokal. Komunitas budaya dapat memberikan akses langsung terhadap praktik budaya, nilai-nilai tradisional, dan tokoh-tokoh adat yang berpengaruh.

Melibatkan komunitas budaya lokal ke dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengalami budaya secara langsung (*experiential learning*). Misalnya, menghadirkan tokoh adat sebagai narasumber di kelas, melakukan kunjungan belajar ke situs budaya, atau mengadakan kelas tematik di lingkungan masyarakat tradisional. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Kolaborasi ini juga memberi ruang kepada komunitas lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan generasi muda. Mereka tidak hanya dilibatkan dalam kegiatan seremonial, tetapi menjadi bagian dari proses kurikulum yang hidup. Nilai-nilai seperti tata krama, etika sosial, seni tradisional, hingga praktik musyawarah dapat diajarkan langsung oleh para pelaku budaya kepada siswa dengan cara yang otentik dan kontekstual. (Asriadi & Badaruddin, 2022)

Lebih lanjut, kolaborasi ini dapat dikembangkan menjadi program tahunan seperti pekan budaya, kelas warisan lokal, atau festival pelajar berbasis budaya. Dalam kegiatan tersebut, siswa dapat menampilkan hasil pembelajaran budaya dalam bentuk seni, karya tulis, dokumentasi, atau media digital. Ini sekaligus mendorong siswa untuk menjadi kreator budaya, bukan hanya penikmat budaya.

Namun, untuk mewujudkan kolaborasi yang bermakna, perlu ada sinergi antara sekolah, pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan lembaga kebudayaan. Mereka harus bersama-sama merancang kerangka kerja kolaboratif yang jelas, dengan pembagian peran yang adil, serta dukungan sumber daya yang memadai. Dukungan kebijakan sangat penting agar kolaborasi ini tidak bersifat insidental, tetapi berkelanjutan.

Selain memperkuat pelestarian budaya, kolaborasi ini juga berkontribusi pada pembangunan komunitas lokal. Melalui keterlibatan dalam pendidikan, masyarakat merasa dihargai dan berkontribusi terhadap masa depan generasi muda. Sementara itu, siswa tumbuh dengan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan budayanya sendiri. Termasuk menjadikan komunitas budaya lokal sebagai mitra strategis pendidikan, sekolah bertransformasi menjadi ruang pembelajaran yang terbuka dan

kontekstual. Ini memperkuat makna pendidikan sebagai proses yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membudayakan. Kolaborasi ini menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan formal dengan nilai-nilai kehidupan nyata (Damanik et al., 2025)

b. Digital Storytelling dan Dokumentasi Nilai Lokal

Digital storytelling atau penceritaan digital merupakan metode yang sangat efektif dalam menghidupkan kembali cerita, tradisi, dan nilai lokal dengan pendekatan yang dekat dengan generasi muda. Teknik ini menggabungkan unsur narasi, visual, suara, dan teknologi untuk menyampaikan pesan budaya secara kuat dan menarik. Dalam konteks pendidikan, digital storytelling dapat dijadikan proyek pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya lokal (Tirtayama et al., 2024).

Siswa dapat diberi tugas untuk mewawancarai orang tua, tokoh adat, atau sesepuh desa untuk merekam cerita rakyat, sejarah lokal, atau praktik budaya tertentu. Hasil wawancara ini kemudian dikembangkan menjadi video pendek, podcast, blog, atau komik digital. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, literasi digital, dan kreativitas.

Digital storytelling juga memberikan ruang bagi siswa untuk menafsirkan budaya mereka dengan sudut pandang yang segar dan kontekstual. Mereka dapat menambahkan elemen naratif yang sesuai dengan gaya generasi saat ini, tanpa kehilangan esensi nilai budaya yang ingin disampaikan. Ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan inovasi. (Syakhsiyyah et al., 2025)

Dalam hal dokumentasi nilai lokal, sekolah dapat mengembangkan proyek digital jangka panjang yang mendokumentasikan adat istiadat, musik tradisional, kuliner lokal, permainan rakyat, dan simbol-simbol budaya. Dokumen ini dapat diarsipkan secara daring dalam bentuk perpustakaan digital sekolah yang terbuka untuk publik. Hal ini akan menjadi sumber belajar yang kaya dan menjadi warisan budaya digital sekolah tersebut. (Rahmadeni & Septian, 2018)

Melalui digitalisasi ini, nilai-nilai lokal tidak hanya bertahan di komunitasnya, tetapi juga dikenal di luar daerah, bahkan secara global. Ini memberi kesempatan bagi budaya lokal untuk diakui sebagai bagian dari kekayaan bangsa dan dunia. Apalagi jika dokumentasi dilakukan dalam dua bahasa, lokal dan Indonesia, atau bahkan dalam bahasa

Inggris, maka nilai lokal menjadi diplomasi budaya yang kuat.

Namun, perlu diingat bahwa penceritaan budaya harus dilakukan dengan etika. Tidak semua hal boleh dibuka kepada publik, dan perlu ada penghormatan terhadap makna dan kesakralan tradisi tertentu. Oleh karena itu, pendampingan dari guru dan tokoh adat sangat penting agar proses dokumentasi berjalan sesuai dengan norma budaya dan etika pendidikan.

Digital storytelling bukan sekadar teknik pembelajaran, tetapi juga strategi pelestarian budaya dan penguatan identitas. Ia mengajarkan bahwa budaya bukan hanya untuk dikenang, tetapi untuk dihidupkan kembali dan dibagikan kepada dunia. Di tangan generasi muda yang kreatif dan melek digital, budaya lokal akan menemukan bentuk baru yang tetap setia pada akar, namun siap menembus zaman. (Nakrowi, 2022)

D. KESIMPULAN

Revitalisasi nilai-nilai lokal melalui pendidikan merupakan kebutuhan strategis di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya suatu daerah perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan, baik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, pemanfaatan media digital, maupun kolaborasi dengan komunitas budaya. Guru sebagai aktor utama pendidikan harus diberdayakan melalui pelatihan khusus agar mampu menjadi agen pelestari nilai budaya, sementara siswa dilibatkan secara aktif melalui proyek-proyek kreatif seperti digital storytelling dan dokumentasi budaya. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda tanpa mengabaikan kebutuhan akan kompetensi digital.

Penguatan nilai lokal dalam sistem pendidikan bukanlah bentuk resistensi terhadap modernitas, tetapi upaya memperkuat fondasi budaya di tengah transformasi zaman. Ketika pendidikan berhasil mengintegrasikan teknologi dengan kearifan lokal, maka akan lahir generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki akar budaya yang kuat dan karakter yang luhur. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan pendidikan yang mendorong inovasi berbasis budaya lokal, dukungan infrastruktur digital yang merata, serta sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berbudaya dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Alida, S. P. (2022). *Revitalisasi Nilai Moral Adat Sumang di Era Milenial (Studi Penelitian di Desa Bukit Iwih Tamidelem, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah*. repository.ar-raniry.ac.id. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23140/>
- Anggara, U. E., Farid, A., Indrayati, T., & ... (2025). Revitalisasi Folklore sebagai Media Pendidikan Civic virtue di Kalangan Pelajar SMKN 1 Belinyu. *Jurnal* <http://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmmba/article/view/2381>
- Asriadi, M., & Badaruddin, S. (2022). Revitalisasi Budaya Lokal dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Sekolah (Studi Pada SMP Negeri 3 Minasa Ten'ne Kabupaten Pangkep). *Information Technology Education* <https://journal.unm.ac.id/index.php/INTEC/article/view/226>
- Asriani, A., Dinar, M., Hasan, M., Said, M. I., & ... (2021). ... PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL: REVITALISASI NILAI DAN MOTIF KAIN SUTERA DI KABUPATEN WAJO DALAM ERA *Soedirman Economics* <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/seej/article/view/3978>
- Aulia, G., & Qalby, N. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Keushuluddinan Melalui Media Sosial Di Era Digital 5.0. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. <http://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/1984>
- Aw, S. (2018). Evaluasi Program Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Yang Relevan Dengan Etika Komunikasi Di Sekolah. *Widya Komunika*. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/wk/article/view/1403>
- Damanik, N. M. P., Maskub, S. R. R., KENZA, M. R., & ... (2025). Rokonstruksi identitas di era globalisasi. ... : *Jurnal Pendidikan* <http://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/978>
- Hidayat, R., & Hasmiza, H. (2025). Revitalisasi Budaya Melayu di Natuna:: Telaah Kepustakaan dalam Perspektif Pendidikan dan Sosial. *Jurnal Tapak Melayu*. <https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu/article/view/281>
- Kurniawan, A., & Mutiza, M. (2024). REVITALISASI PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL DIGITAL: UPAYA MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN PADA GENERASI MUDA DAN IMPLEMENTASINYA *... Pendidikan Sosial Dan Humaniora*. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1422>
- Mulia, T., Marlia, A., Azizah, N., & ... (2025). Revitalisasi Nilai Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam Pendidikan Akhlak Gen Z. ... *Pendidikan, Ilmu* <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1048>
- Musanna, A. (2010). Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/516>
- Nakrowi, Z. S. (2022). Revitalisasi nilai kearifan lokal melalui pembelajaran debat bahasa Indonesia. In *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*. academia.edu.

<https://www.academia.edu/download/87418405/1386.pdf>

- NURHUDA, T., PURNAMI, I., & ... (2024). Digitalisasi Budaya Bali: Media AR sebagai Bentuk Revitalisasi Aksara Bali. ... *Inovasi Pendidikan*
<https://jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/4094>
- Pageyasa, W., & Tundreng, S. (2025). Kajian Identifikasi dan Revitalisasi Cerita Rakyat Etnik Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka. ... *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp/article/view/1300>
- Rahmadeni, Y., & Septian, D. (2018). Revitalisasi Nilai Budaya Melalui Permainan Galah Panjang Di Masyarakat Kepulauan Riau. *Perada*.
<https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/12>
- Rizki, M., Sobari, A., Harmanto, A., & Jera, A. (2024). Revitalisasi Budaya Melayu di Era Globalisasi: Antara Pelestarian dan Tantangan Modernitas. *Swarna Mulia Journal*. <https://journal.ps2pm.or.id/index.php/swarnamulia/article/view/61>
- Susanto, D. A., Lestari, A., Husnita, L., Nursifa, N., Huan, E., Amay, S., Siska, F., Pratama, L., Muzeliati, M., & Firdaus, M. (2025). *Metode penelitian pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Syakhsiyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*.
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3907>
- Tirtayama, S. A., Ediyono, S., Muzzaki, N., Diena, N. A., & ... (2024). Revitalisasi Pancasila dalam Pendidikan sebagai Upaya Penguatan Karakter Nasional di Kalangan Mahasiswa. In ... *Mahasiswa Pendidikan*
- Wiasti, N. K. (2025). Revitalisasi Pendidikan Dharmagita Pada Generasi Muda Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/4207>
- Yulastri, W., Mandasari, P. Y., Gusdi, W., & ... (2025). REVITALISASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN GLOBAL BERBASIS BUDAYA DI SDN 08 VII KOTO SUNGAI SARIK: STRATEGI TRANSFORMASI BUDAYA
Didaktik: Jurnal
<https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6998>
- Yunitasari, M. (2025). IMPLEMENTASI TEKNOLOGI AUDIO LUDRUK UNTUK REVITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA PADA MATERI DRAMA TRADISIONAL DI SMA. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan*
<https://jurnalp4i.com/index.php/language/article/view/5280>
- Yusuf, M., Akbar, M., Syam, A. A., & ... (2025). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM ANTARA PEMBAHARUAN KURIKULUM DAN PELESTARIAN NILAI-NILAI TRADISIONAL. ... *(Jurnal Pendidikan Islam*
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/581>